

RABU ANJAWANI: SEBUAH KEBIJAKAN DALAM MENGINTERNALISASI DAN MENGAKTUALISASI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN JAWA

RABU ANJAWANI: A POLICY IN INTERNALIZING AND ACTUALIZING JAVANESE CULTURAL VALUES

Oleh: Zaqia Rahma Dewi, Universitas Negeri Malang
zaqia.rahma.2301328@students.um.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni: 1) mengetahui proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai budaya lokal; 2) nilai-nilai budaya lokal yang ditanamkan kepada peserta didik; serta 3) tantangan dalam melaksanakan kebijakan Rabu *Anjawani*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan serta bidang kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan: 1) proses internalisasi dan aktualisasi dilakukan dengan metode sosialisasi serta pengenalan nilai-nilai budaya lokal terutama budaya Jawa, seperti penggunaan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran dan penggunaan pakaian yang mengandung adat kebudayaan Jawa; 2) nilai-nilai yang ditanamkan seperti nilai *andhap asor*, nilai *tepo seliro*, nilai *grapyak semanak*, nilai *ewuh*, nilai *pangerten* serta nilai cinta budaya lokal; 3) hambatan yang ditemukan yakni tidak adanya slogan dalam bahasa Jawa atau huruf aksara hanacaraka serta tidak dilaksanakannya pertunjukkan seni kebudayaan Jawa seperti wayang, ludruk atau kesenian Jawa lainnya, sehingga dari perspektif seni implementasi kebijakan Rabu *Anjawani* dianggap kurang berjalan maksimal.

Kata kunci: Kebijakan, Internalisasi, Aktualisasi, Nilai Budaya Lokal

Abstract

The aims of this research are: 1) to know the process of internalization and actualization of local cultural values; 2) local cultural values instilled in students; and 3) challenges in implementing the Anjawani Wednesday policy. The research method used a qualitative approach. The research subjects were the principal, vice principal of student affairs and curriculum. The results showed that: 1) the process of internalization and actualization was carried out by the method of socialization and introduction of local cultural values, especially Javanese culture, such as the use of Javanese language in the learning process and outside the learning process, the use of clothing that contains Javanese cultural customs; 2) the values instilled such as the value of andhap asor, the value of tepo seliro, grapyak semanak value), ewuh pakewuh value, pangerten value and the value of love for local culture; 3) obstacles in implementation, namely the absence of slogans in Javanese or hanacaraka script letters, and the absence of Javanese cultural art performances such as puppets, ludruk or other Javanese arts, so that from an artistic perspective the implementation of the Wednesday Anjawani policy is considered not running optimally.

Keywords: Policy, Internalization, Actualization, Local Cultural Values

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi telah merambah kedalam semua lini kehidupan masyarakat. Pada bidang pendidikan pun telah terdampak

perkembangan teknologi dan informasi.

Perkembangan membawa dampak positif dan negatif kedalam kehidupan masyarakat. Sehingga, pendidikan berperan penting dalam mencegah maupun

memfilter peserta didik dari dampak globalisasi. Karena globalisasi hadir membawa gagasan baru melalui perubahan teknologi, informasi, serta budaya, yang pada akhirnya membawa sensitifitas dengan budaya asli masyarakat Indonesia (Listiana, 2021).

Berbagai perubahan nilai etika yang terjadi pada manusia, luntarnya kesadaran masyarakat dalam mengenali dan memahami kebudayaan lokal merupakan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya karakter masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat menyebabkan problematika pada masa mendatang sehingga perlu dilakukan penanganan khusus. Berbagai penyimpangan yang telah terjadi pada pendidikan di Indonesia seperti perilaku *bullying*, kekerasan di lingkungan sekolah, rendahnya sopan santun kepada yang lebih tua, dan lain sebagainya.

Penyimpangan yang terus menerus terjadi akan menyebabkan degradasi moral peserta didik, sehingga nilai-nilai karakter yang dimiliki masyarakat Indonesia akan hilang (Mislikhah, 2020:19). Karakter merupakan sifat seseorang yang tercermin pada nilai-nilai sikap dan perilaku (Battistich, 2005; Fahmy, et al. 2015:852).

Solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan tersebut yakni dengan melakukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter perlu dan penting

dilakukan sejak dini (Musfah, 2018). Pendidikan karakter telah menjadi ciri khas dari masyarakat Indonesia, bahkan masuk kedalam Nawacita Presiden Joko Widodo pada tahun 2019. Pendidikan karakter penting dilakukan sebagai filter untuk kebudayaan asing (Syafuruddin, et al, 2022).

Berdasarkan perspektif kebijakan, program pendidikan karakter merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menumbuhkan perilaku prososial dan mencegah berbagai masalah sosial lainnya (Battistich, 2005). Pendidikan karakter tidak diajarkan tetapi merupakan upaya pembentukan pembiasaan dengan menginternalisasi nilai, serta memberikan keteladanan nilai (Widyaningsih, et al, 2014: 184). Hal tersebut selaras dengan pendapat Martens (2012:49) bahwa proses pendidikan karakter melalui tiga tahapan, yakni mengidentifikasi nilai, belajar tentang nilai tersebut, dan memberikan kesempatan untuk menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai kebudayaan lokal sebagai cara dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan lokal yang ada di masyarakat. Internalisasi dan aktualisasi melalui suatu proses berupa pemahaman nilai-nilai kebudayaan lokal dan dilakukan integrasi kedalam perilaku sehari-hari.

Pengintegrasian nilai-nilai kebudayaan lokal dapat menguatkan nilai karakter peserta didik. Peserta didik dapat menggali pengetahuan dan pemahamannya terhadap adat istiadat yang berkembang di masyarakat setempat, dan menjadikannya salah satu alat utama untuk mengembangkan dan menyempurnakan karakteristik dirinya (Anggrayni, 2016).

SMPN 7 Mojokerto merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan Rabu *Anjawani* hingga saat ini. Kebijakan ini mempunyai tujuan untuk nguri-uri atau melestarikan dan membumikan budaya lokal kepada generasi muda saat ini. Sebagai kota yang menjadi tempat terlahirnya dan berkembangnya sejarah yakni Kerajaan Majapahit, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto berharap segala nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat tidak hilang begitu saja. Selain itu, untuk menghindari terjadinya *lost generation* dalam hal budaya dan karakter bangsa, maka diperlukan penanaman nilai-nilai budaya dalam jiwa ataupun karakter peserta didik (Hendayani, 2019:184).

Secara umum, penelitian yang berkenaan dengan pendidikan karakter berbasis budaya lokal sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain, namun setiap penelitian pasti mempunyai ciri khas ataupun perbedaan dengan penelitian lainnya. Seperti, penelitian yang dilakukan

oleh (Irsan et al, 2022) nilai yang ditanamkan kepada peserta didik berupa nilai religius, nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai mengakui kesalahan, serta nilai saling menyayangi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mislikhah, 2020) penanaman nilai kepada peserta didik melalui permainan tradisional, lagu-lagu tradisional serta cerita rakyat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah et al, 2021) proses internalisasi nilai-nilai budaya lokal dilakukan melalui tradisi budaya Robo-robo yang mengandung nilai religi, nilai hormat kepada leluhur, nilai sosial budaya serta nilai keberagaman. Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang menjadikan adanya *gap research* antara penelitian ini dengan penelitian lainnya, yakni kebaruan dalam penanaman nilai-nilai budaya lokal melalui kebijakan Rabu *Anjawani*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan kebijakan Rabu *Anjawani* di SMPN 7 Mojokerto sebagai media dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Oleh karena itu, dilakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai budaya lokal melalui kebijakan Rabu *Anjawani*, nilai-nilai budaya lokal yang ditanamkan kepada

peserta didik serta tantangan atau hambatan yang dialami selama mengimplementasikan kebijakan Rabu *Anjawani*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan Rabu *Anjawani*. Pendekatan studi kasus digunakan karena peneliti ingin melakukan pengambilan data secara mendalam serta menyertakan dari berbagai sumber informasi (Cresswell, 2009).

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yakni di SMPN 7 Mojokerto, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada 1 November 2023-30 November 2023.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum serta wakil kepala bidang kesiswaan. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan tujuan peneliti ingin memilih sejumlah informan yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian melalui berbagai tahapan, diantaranya: 1) menentukan tema penelitian; 2) melakukan

studi literatur sesuai dengan tema penelitian; 3) menentukan fokus penelitian; 4) melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi; 5) melakukan analisis data; serta 6) melakukan verifikasi data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui wawancara serta studi dokumentasi. Pada tahap wawancara, peneliti menggali informasi sedalam-dalamnya mengenai kebijakan Rabu *Anjawani*, sedangkan pada tahap studi dokumentasi peneliti ingin mengetahui landasan yuridis dilaksanakan kebijakan Rabu *Anjawani* yang tertuang pada Surat Edaran dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto, sehingga data pada studi dokumentasi sebagai data pelengkap untuk data yang diperoleh pada saat wawancara.

Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman (1994) yakni *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *verification/conclusion*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Kebudayaan Jawa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMPN 7 Mojokerto,

menjelaskan bahwa Kebijakan Rabu *Anjawani* merupakan kebijakan yang dicetuskan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto dan pada awal pelaksanaan kebijakan ini hanya diperuntukkan bagi Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kota Mojokerto. Namun, seiring berjalannya waktu mulai diterapkan pada jenjang Sekolah Dasar, karena kebijakan ini dianggap berhasil dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal sejak dini kepada peserta didik. Kearifan lokal seharusnya mulai ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar eksistensinya tetap terjaga (Firmansyah, et al, 2021).

Kebijakan ini pertama kali dilaksanakan 1 tahun yang lalu dan awal mula hari pelaksanaannya pada hari Kamis. Namun, terhitung sejak tanggal 27 Oktober 2023, berdasarkan pada surat edaran yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto pelaksanaan kebijakan *Anjawani* terdapat perubahan menjadi hari Rabu. Tetapi alasan pergantian hari tidak dijelaskan di surat edaran tersebut. Kata *Anjawani* sendiri berasal dari kata *Jawanen* atau *Jawani* yang memiliki arti sangat Jawa sekali. Secara jelasnya, *Anjawani* dapat diartikan sebagai melakukan segala kegiatan ataupun tingkah laku yang menggambarkan budaya

maupun kebiasaan-kebiasaan yang memiliki nilai-nilai budaya Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa sebelum adanya Surat Edaran mengenai kebijakan Rabu *Anjawani*, SMPN 7 Mojokerto sendiri sudah melaksanakan pembiasaan dengan budaya Jawa namun pelaksanaannya tidak begitu spesifik dan hanya dilakukan sebulan sekali. Menurut Waka Kesiswaan, latar belakang dilaksanakan kebijakan Rabu *Anjawani* bahwa untuk menerapkan sikap sopan santun atau unggah-ungguh, serta sebagai bentuk nguri-uri atau melestarikan dan membumikan budaya lokal yang ada di masyarakat.

Penting untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan Jawa sebagai dasar peserta didik dalam berperilaku. Kenyataannya, generasi saat ini mulai terkikis etika dan sopan santun serta mulai berkurangnya penggunaan bahasa daerah karena banyak terpapar oleh kebudayaan barat akibat pengaruh globalisasi. Pola pikir generasi saat ini mulai mengalami perubahan akibat derasnya informasi, kebudayaan dan teknologi yang mengakibatkan tergerusnya moral bangsa Indonesia. Sehingga urgensi dilaksanakannya kebijakan ini untuk menanamkan sikap sopan santun atau *unggah-ungguh* kepada peserta didik. Selain itu, juga memperkenalkan

kebudayaan Jawa agar tidak mengalami kepunahan.

Kebijakan Rabu *Anjawani* dapat menjadi dasar dalam membentuk budaya sekolah yang kompetitif dan kolaboratif (Iswatiningsih, 2019:162). Budaya sekolah yang positif tercipta melalui pembiasaan (Susilo, 2016:567). Perlunya menciptakan lingkungan sekolah yang positif dapat membantu peserta didik dalam membentuk jati dirinya. Hal tersebut dikarenakan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter peserta didik cukup dominan (Karimah, 2016:35).

Internalisasi dan aktualisasi nilai tidak dapat dipisahkan karena terdapat tahapan pembinaan, pengenalan nilai dan praktek nilai (Ghofar, et al, 2020:37). Proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai budaya lokal dapat dilakukan selama proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran, serta melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah, guru maupun tenaga kependidikan harus mampu memahami dan menentukan strategi yang tepat guna optimalisasi pengimplementasian pendidikan karakter (Maisyaroh, et al, 2021:174). Sehingga metode yang digunakan SMPN 7 Mojokerto dalam menginternalisasi dan mengaktualisasi nilai budaya lokal yakni melalui sosialisasi serta pengenalan kebijakan Rabu *Anjawani* kepada seluruh warga sekolah.

Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai budaya lokal memiliki beberapa fungsi, seperti fungsi alat komunikasi, yang artinya diharapkan peserta didik memahami nilai-nilai kearifan lokal, seperti hormat dan sopan santun, serta dapat berkomunikasi dengan bahasa daerah dengan baik dan benar. Fungsi edukatif yakni mewarisi nilai-nilai budaya daerah dalam membentuk budi pekerti dan identitas bangsa. Serta, fungsi kultural dalam upaya untuk membangun identitas dan memberi batasan dalam menerima pengaruh kebudayaan barat (Wibawa, 2007:12).

Pelaksanaan Rabu *Anjawani* wajib dilaksanakan seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, baik dari peserta didik, guru, satpam sekolah dan petugas kebersihan sekolah. Tahapan dalam sosialisasi kebijakan ini dengan mengumpulkan seluruh warga sekolah di Aula untuk memperkenalkan kebijakan Rabu *Anjawani* kemudian menyampaikan tujuan pelaksanaan kebijakan serta kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada kebijakan Rabu *Anjawani*. Setiap kegiatan yang dilakukan mengandung nilai-nilai kebudayaan lokal.

Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pembiasaan nilai-nilai kebudayaan lokal yang dikenalkan dalam lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap cinta budaya pada seluruh warga

sekolah. Oleh karena itu, SMPN 7 Mojokerto memodifikasi seluruh kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas dengan memasukkan nilai-nilai kebudayaan Jawa.

Penerapan nilai-nilai budaya Jawa di SMPN 7 Mojokerto dilaksanakan didalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, guru berkomunikasi dengan peserta didik dan menyampaikan materi pembelajaran menggunakan bahasa Jawa ngoko alus. Namun, ada pengecualian untuk mata pelajaran yang terdapat istilah asing, yakni tetap menggunakan istilah yang seharusnya tanpa adanya perubahan, dan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, penggunaan bahasa Jawa hanya untuk bahasa instruksional. Proses komunikasi guru kepada peserta didik sebagai teladan bahwa bukan hanya peserta didik yang harus menghormati guru, namun guru juga harus menghargai peserta didik. Salah satu langkah yang efektif dalam pembentukan karakter yakni melalui teladan guru dalam bertutur dan bertindak di lingkungan sekolah (Musfah, 2018). Sedangkan, peserta didik menggunakan bahasa Jawa kromo inggil dalam berkomunikasi dengan guru atau kepada orang yang lebih tua.

Penerapan nilai-nilai budaya Jawa yang dilakukan diluar proses belajar mengajar yakni penggunaan bahasa Jawa pada saat pengumuman jam pelajaran dimulai, pergantian jam pelajaran,

pengumuman jam istirahat, serta pengumuman jam pulang. Selain itu, warga sekolah diharuskan menyapa menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan ketentuan jika bertemu ataupun berpapasan di lingkungan sekolah.

Wakil kepala bidang Kurikulum menyebutkan bahwa pelaksanaan Rabu *Anjawani* bukan hanya terbatas penggunaan bahasa Jawa di lingkungan sekolah melainkan ada beberapa kegiatan lain, diantaranya ketika pagi hari seluruh guru dan tenaga kependidikan berbaris untuk menyambut kedatangan peserta didik dan melakukan sapaan menggunakan bahasa Jawa. Selanjutnya ketentuan berpakaian untuk guru dan tenaga kependidikan laki-laki menggunakan baju batik dipadu dengan menggunakan blangkon atau udeng khas Jawa, untuk guru dan tenaga kependidikan perempuan menggunakan baju kebaya. Sedangkan ketentuan berpakaian peserta didik laki-laki menggunakan seragam batik sekolah dipadu dengan blangkon atau udeng khas Jawa dan untuk peserta didik perempuan hanya menggunakan seragam batik sekolah.

Nilai-nilai Kebudayaan Jawa pada Kebijakan Rabu *Anjawani*

Nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada seluruh warga sekolah yakni nilai andhap asor (sopan santun), nilai tepo seliro (tenggang rasa), nilai grapyak

semanak (ramah), nilai ewuh pakewuh (saling menghormati), nilai pangerten (saling menghargai) serta nilai cinta budaya lokal.

Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kebijakan Rabu *Anjawani* seperti andhap asor (sopan santun) dan nilai grapyak semanak (ramah) tercermin pada kegiatan Wincantenan. Wincantenan adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk membiasakan bertutur kata menggunakan bahasa Jawa kromo inggil kepada guru maupun kepada orang yang lebih tua, sedangkan guru menggunakan bahasa Jawa ngoko alus. Nilai tepo seliro (tenggang rasa), nilai ewuh pakewuh (saling menghormati) dan nilai pangerten (saling menghargai) ditanamkan sebagai sikap toleransi kepada warga sekolah yang bukan berasal dari budaya Jawa, sehingga terdapat toleransi dalam penggunaan bahasa Jawa. Selain itu apabila ada warga sekolah yang tidak sesuai ketentuan dalam berpakaian ataupun dalam penggunaan bahasa, maka hanya dilakukan penegur dan saling mengingatkan. Sedangkan nilai cinta budaya lokal digambarkan pada penggunaan pakaian yang menunjukkan khas Jawa serta dalam penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan didalam proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran.

Pengimplementasian nilai-nilai dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kebijakan Rabu *Anjawani* yang melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya menjadikan peserta didik dapat merasakan nilai-nilai yang diinternalisasikan serta diaktualisasikan sebagai bekal pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Battistich (2005:5) menjelaskan beberapa pendekatan yang komprehensif dalam pendidikan karakter yaitu: 1) pendekatan yang disengaja, proaktif dan efektif; 2) menciptakan lingkungan sekolah yang peduli; 3) memberikan kesempatan peserta didik dalam tindakan moral; 4) melibatkan staf sekolah sebagai tenaga profesional dalam komunitas belajar dan bermoral.

Harapan penanaman nilai-nilai ini, agar dijadikan dasar oleh seluruh warga sekolah terutama peserta didik dalam berperilaku dan berpikir. Nilai-nilai yang ada di masyarakat terealisasi dalam bentuk tingkah laku, karena nilai-nilai tersebut membentuk cara seseorang dalam bertindak dan berperilaku agar menjadi manusia yang baik, selain itu sebagai dasar dalam mengambil keputusan (Lestari, 2016:34; Wibawa, 2007:12). Oleh karena itu, penting adanya pewarisan dan pemahaman kebudayaan Jawa agar dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan atau Hambatan Pelaksanaan Kebijakan Rabu *Anjawani*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil kepala bidang kurikulum, kebijakan Rabu *Anjawani* masih banyak yang perlu diperbaiki agar pelaksanaannya berjalan secara optimal. Beberapa tantangan yang dialami, seperti tidak adanya masing-masing atau slogan-slogan sekolah yang menggunakan bahasa Jawa ataupun aksara hanacaraka, kemudian tidak adanya pertunjukan kesenian Jawa seperti wayang, ludruk, campursari dan sebagainya. Sehingga dari perspektif seni, kebijakan Rabu *Anjawani* dianggap kurang optimal dalam menanamkan kebudayaan Jawa kepada peserta didik.

Kegiatan kesenian yang diikuti peserta didik hanya acara Kirab Budaya yang diadakan oleh Pemerintah Kota Mojokerto dan pelaksanaannya hanya setahun sekali sebagai ilustrasi bangkitnya masyarakat Kota Mojokerto baik secara fisik maupun non fisik, serta bangkit untuk membangun jiwa dan membangun budaya. Namun, berdasarkan pendapat Waka Kurikulum, pelaksanaan Kirab Budaya tidak ada kaitannya dengan kebijakan Rabu *Anjawani*, sehingga sekolah perlu melakukan pentas kesenian sebagai bentuk pelaksanaan kebijakan Rabu *Anjawani*.

Tantangan lainnya yakni kurangnya peran dari pihak luar dalam mengoptimalkan kebijakan Rabu

Anjawani. Peran-peran dari berbagai pihak sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan karakternya. Pendidikan moral akan sangat ideal jika berlangsung secara sinkron baik pada lingkungan rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat (Mulati, 2022:138). Sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sebaya secara menyeluruh dan koheren memiliki keterkaitan yang mengarah pada pembentukan karakter sebagai perwujudan dari nilai-nilai luhur (Suryadin, 2020).

Namun, berdasarkan dari segi sikap dan tingkah laku, seluruh warga sekolah dianggap sudah berhasil menerapkan kebijakan Rabu *Anjawani*. Hal tersebut tidak lepas dari adanya faktor pendukung yakni respon positif dari seluruh warga sekolah dalam melaksanakan Rabu *Anjawani*, serta adanya semangat untuk mempelajari dan mendalami kebudayaan Jawa sehingga kebijakan ini bisa terus dijalankan secara rutin hingga saat ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai budaya lokal dilakukan selama proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran, serta melibatkan seluruh warga sekolah. Proses tersebut tergambar pada beberapa kegiatan yang telah ditentukan. Seperti penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dan

ketentuan berpakaian. Penggunaan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran, yakni guru berkomunikasi dengan peserta didik dan menyampaikan materi pembelajaran menggunakan bahasa Jawa ngoko alus. Sedangkan, peserta didik menggunakan bahasa Jawa kromo inggil dalam melakukan komunikasi dengan guru maupun kepada orang yang lebih tua. Sedangkan, penggunaan bahasa Jawa diluar proses pembelajaran dilakukan saat pengumuman jam pelajaran dimulai, pergantian jam pelajaran, pengumuman jam istirahat, serta pengumuman jam pulang.

Sedangkan ketentuan dalam berpakaian, seperti guru dan tenaga kependidikan laki-laki menggunakan baju batik dan ditambah aksesoris blangkon atau udeng, sedangkan guru dan tenaga kependidikan perempuan menggunakan baju kebaya. Ketentuan berpakaian peserta didik laki-laki menggunakan seragam batik sekolah ditambah aksesoris blangkon atau udeng sedangkan peserta didik perempuan hanya menggunakan seragam batik sekolah. Nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada seluruh warga sekolah melalui kebijakan Rabu *Anjawani* yakni nilai andhap asor (sopan santun), nilai tepo seliro (tanggung rasa), nilai grapyak semanak (ramah), nilai ewuh pakewuh (saling menghormati), nilai pangerten

(saling menghargai) serta nilai cinta budaya lokal.

Pelaksanaan kebijakan Rabu *Anjawani* mengalami tantangan, seperti tidak adanya mading-mading atau slogan-slogan sekolah yang menggunakan bahasa Jawa ataupun aksara hanacaraka, kemudian tidak adanya pertunjukan kesenian Jawa seperti wayang, ludruk, campursari dan sebagainya. Sehingga dari perspektif seni, kebijakan Rabu *Anjawani* dianggap kurang optimal dalam menanamkan kebudayaan Jawa kepada peserta didik. Namun, faktor pendukungnya seluruh warga sekolah menyambung secara positif dan semangat dalam mengembangkan budaya Jawa.

Saran

Menyikapi hasil penelitian yang telah ditemukan, adapun usulan kebijakan dalam internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai budaya lokal yakni diharapkan adanya koordinasi dengan berbagai pihak agar implementasi pendidikan karakter melalui kebijakan Rabu *Anjawani* ini dapat berjalan optimal. Pihak-pihak tersebut yakni orang tua, komunitas sanggar seni atau pelaku budaya, maupun komite sekolah ataupun *stakeholders* lainnya.

Pertama, pihak sekolah perlu lebih aktif dalam menguatkan peran orang tua dalam membentuk karakter peserta didik. Perlu dilakukan pertemuan rutin dengan orang tua guna memberikan sosialisasi dan

pendampingan. Sekolah dapat memfasilitasi orang tua dalam melakukan edukasi pendidikan karakter di lingkungan rumah. Kedua, sebagai kota terlahirnya sejarah yang memiliki banyak situs-situs peninggalan sejarah, maupun museum atau sanggar kesenian, seharusnya pemerintah kota Mojokerto dapat menjalin kerja sama dengan sanggar seni maupun pelaku budaya agar peserta didik dapat mengenal kesenian dan kebudayaan Jawa terutama kebudayaan Majapahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrayni, Novi Trisna. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*. <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/1253>
- Battistich, Victor. (2005). *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. Washington: The Character Education Partnership.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Fahmy, Rahmi., Nasri, Bachtiar., Rida, Rahim., & Melini, Malik. (2015). Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 211, 851-858. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.112>
- Firmansyah, Haris., Henda, Sulistiawan., & Marisah. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Robo-robo di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 9-16. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/tunas>
- Ghofar, M.A., Ika, R.S., & Devi, W.E. (2020). Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Mojolangu Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(4), 35-38. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/JP/MI/article/view/7806/6323>
- Hendayani, Meti. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183-198. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Irsan., Andi, L.N., Suarti., Gawise., & Wa Ode, L.A. (2022). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10197-10206. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4558>
- Iswatiningsih, Daraoe. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155-164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
- Karimah, Nurrotul. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Keluarga Melalui Nilai-nilai Budaya Jawa di Desa Pengkok Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen Tahun 2016. *Jurnal Global Citizen*, 1(1), 29-36. <https://doi.org/10.33061/glc.v1i1.1344>
- Lestari, Rini. (2016). Transmisi Nilai Prosocial pada Remaja Jawa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 33-44. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3043>

- Listiana, Yhesa Rooselia. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544-1550. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1134>
- Maisyaroh., Sri. U., Tuter. C., Dedi. P., Endrik, M.Y., Maulana, A.A., Bagus, R.S., & Nova, S.A. (2021). Strategi Pembinaan Peserta Didik dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171-177. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v4i12021p171>
- Martens, Rainer. (2012). *Successful Coaching 4th Edition*. United States: Human Kinetics.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Mislikhah, Siti. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di MIN 3 Jember. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 17-34. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/5357>
- Muktapa, Muh Irfhan. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 20-29. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i2.73>
- Mulati, Yeni. (2022). Peran Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Anak dengan Penguatan Karakter dan Optimalisasi Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 15(2), 135-144. <http://dx.doi.org/10.24832/jpkp.v15i2.632>
- Musfah, Jejen. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan Mengurai Krisis Karakter Bangsa*. Jakarta: Kencana
- Suryadin, Asyraf. (2020). Pola Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 1-14. <http://doi.org/10.24832/jpkp.v13i1.362>
- Susilo, Muhammad Joko. (2016). Strategi Menciptakan Budaya Sekolah yang Kondusif Melalui Paradigma Sekolah-sekolah Unggul Muhammadiyah. *Prosiding Symbion*, 567-576. http://symbion.pbio.uad.ac.id/prosiding/prosiding/ID_360_Muh%20Joko%20Susilo_Hal%20567-576.pdf
- Syafruddin, Ni, M.N.S., & Nursaptini. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 6(4). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11218>
- Wibawa, Sutrisna. (2007). Implementasi Pembelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*, 8-15. <https://ikadbudi.uny.ac.id/sites/ikadbudi.uny.ac.id/files/lampiran/>
- Widyaningsih, T. S., Zamroni & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2), 181-194. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>